

Ketahanan Ekonomi dan Tantangan Petani Perempuan dalam Usaha Pertanian Kolektif

¹Anandhiya Intan Prabandari, ²Sausan Nuhah Maisaraah, ³Febyana Putri Komalasari

¹Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Jenderal Soedirman

²Ilmu Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman

³Pendidikan Ekonomi, Universitas Jenderal Soedirman

Correspondence: anandhiya.intan@unsoed.ac.id, sausan.maisarah@unsoed.ac.id, febyana.komalasari@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ketahanan ekonomi dan tantangan yang dihadapi oleh petani perempuan yang terlibat dalam usaha pertanian kolektif di Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, dan Banyumas, Indonesia. Kelompok petani perempuan, yang dikenal secara lokal sebagai Kelompok Wanita Tani (KWT), memainkan peran penting dalam perekonomian pertanian pedesaan dengan mendorong pertanian kooperatif, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung. Terlepas dari kontribusi mereka, para perempuan ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses terhadap modal, hambatan pasar, kendala infrastruktur, dan norma gender yang sudah mengakar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif campuran berupa survei, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus, penelitian ini mengungkap bagaimana keanggotaan KWT meningkatkan pendapatan rumah tangga, otonomi finansial, dan daya keputusan di kalangan perempuan. Diversifikasi mata pencaharian dan modal sosial muncul sebagai strategi kunci yang mendukung ketahanan ekonomi. Namun, hambatan yang terus berlanjut seperti kelangkaan modal, keterbatasan infrastruktur, dan risiko keterlibatan antar generasi mengancam keberlanjutan. Studi ini merekomendasikan intervensi kebijakan yang ditargetkan untuk memperkuat dukungan kelembagaan, inklusi keuangan, keterlibatan pemuda, kebijakan yang sensitif gender, dan akses pasar guna mempertahankan dan memperluas pencapaian ini. Temuan ini memberikan wawasan kontekstual mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pertanian kolektif, yang memberikan informasi kepada pemangku kepentingan dalam memajukan pembangunan pedesaan yang adil dan tangguh di Indonesia.

Kata Kunci: ketahanan pangan, kelompok usaha perempuan, usaha pertanian, pemberdayaan perempuan

ABSTRACT

This study explores the economic resilience and challenges faced by women farmers engaged in collective agricultural ventures in the districts of Purbalingga, Banjarnegara, and Banyumas, Indonesia. Women farmers' groups, known locally as Kelompok Wanita Tani (KWT), play a vital role in rural agricultural economies by fostering cooperative farming, knowledge sharing, and mutual support. Despite their contributions, these women encounter multifaceted challenges, including limited access to capital, market barriers, infrastructural constraints, and entrenched gender norms. Employing a mixed qualitative approach of surveys, in-depth interviews, and focus group discussions, this research reveals how KWT membership enhances household income, financial autonomy, and decision-making power among women. Livelihood diversification and social capital emerge as key strategies supporting economic resilience. However, persistent barriers like capital scarcity, infrastructure limitations, and generational engagement risks threaten sustainability. The study recommends targeted policy interventions to strengthen institutional support, financial inclusion, youth engagement, gender-sensitive policies, and market access to sustain and amplify these gains. These findings contribute contextualized insights into women's economic empowerment through collective agriculture, informing stakeholders on advancing equitable and resilient rural development in Indonesia.

Keywords: food security, women's business groups, agricultural business, women's empowerment

PENDAHULUAN

Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian pertanian pedesaan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana usaha pertanian kolektif yang dipimpin oleh kelompok perempuan telah muncul sebagai kontributor signifikan bagi kesejahteraan rumah tangga dan produksi pangan lokal. Kelompok petani perempuan ini, yang secara lokal dikenal sebagai Kelompok Wanita Tani (KWT), berfungsi sebagai wadah untuk bertani secara kooperatif, meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kesejahteraan, serta mengembangkan dukungan timbal balik. Di tengah

globalisasi, pengembangan sumber daya manusia telah menjadi aset kunci dalam hubungan internasional. Pengembangan sumber daya perempuan memiliki potensi besar untuk mewujudkan generasi emas guna mendukung perekonomian keluarga dan negara secara lebih optimal. Meskipun peran mereka sangat penting, perempuan dalam kelompok-kelompok ini sering menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks, termasuk keterbatasan akses terhadap modal, hambatan pasar, dan kendala infrastruktur yang mengancam keberlanjutan mata pencaharian mereka (Dadi, 2021; Suhairi et al., 2024). Perempuan yang terorganisir telah terbukti proaktif dalam memfasilitasi proses-proses

sosial-ekonomi dan politik guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi demi kesejahteraan masyarakat (Adeleye et al., 2024; Agrawal & Suryavanshi, 2025; Rosyidi et al., 2025)

Ketahanan ekonomi mampu untuk menyerap, beradaptasi, dan pulih dari guncangan ekonomi melalui pengelolaan sumber daya yang strategis dan inovatif merupakan kunci keberhasilan berkelanjutan dari kegiatan pertanian perempuan (Seo & Shirasawa, 2024; Zwolińska-Ligaj & Guzal-Dec, 2024). Ketahanan ini mencakup stabilitas keuangan, pengelolaan sumber daya yang strategis, dan inovasi di tengah kondisi lingkungan dan pasar yang berfluktuasi. Namun, penelitian kualitatif mengenai bagaimana petani perempuan di kabupaten-kabupaten tertentu, yaitu Banyumas, Banjarnegara, dan Purbalingga, mengatasi tantangan dan mengembangkan ketahanan dalam kelompok tani kolektif mereka masih terbatas, sehingga menimbulkan kesenjangan pengetahuan dalam memahami proses sosial dan ekonomi serta menghambat intervensi kebijakan yang efektif untuk memberdayakan petani perempuan sebagai aktor penting dalam rantai pertanian lokal.

Penelitian yang ada sering kali memberikan deskripsi kuantitatif mengenai perubahan pendapatan atau produktivitas, namun tidak cukup mendalam dalam membahas dinamika kompleks hubungan sosial, norma budaya, dan strategi kolektif yang memengaruhi ketahanan dan pemberdayaan. Misalnya, sebuah studi tentang Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Purbalingga mengungkapkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengembangan agro-edutourism tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkuat modal sosial dan kapasitas kolektif melalui proses peningkatan kesadaran, transformasi, dan pengembangan keterampilan, yang semuanya terkait dengan norma-norma sosial dan budaya setempat. Selain itu, beban kerja ganda perempuan sebagai petani dan pekerja rumah tangga juga memengaruhi cara mereka mengelola waktu dan sumber daya di dalam kelompok kolektif mereka (Shabila et al, 2024). Oleh karena itu, memahami hubungan sosial yang kompleks, norma budaya, dan strategi kolektif sangat penting untuk merancang kebijakan dan intervensi yang efektif guna memberdayakan petani perempuan secara ekonomi dan sosial di wilayah Banyumas, Banjarnegara, dan Purbalingga.

Penelitian kualitatif di Banyumas dan Banjarnegara memberikan gambaran spesifik mengenai peran dan tantangan petani perempuan dalam kelompok kolektif mereka. Di Kabupaten Banjarnegara, penelitian terhadap kelompok petani perempuan di Desa Majalengka, Kecamatan Bawang, menunjukkan bahwa anggota kelompok yang berfokus pada pertanian singkong tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga (97,7% dari total pendapatan rumah tangga), tetapi juga mengelola biaya produksi secara efisien, meskipun beroperasi di pasar yang fluktuatif.

Hal ini menunjukkan adanya strategi kolektif yang efektif tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya dalam mengelola usaha pertanian mereka. Sementara itu, di Kabupaten Banyumas, perempuan mendominasi kegiatan pemasaran hasil pertanian, meskipun kendali dan akses mereka terhadap sumber daya masih relatif terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan di Banyumas lebih aktif dalam pengolahan pascapanen dan pemasaran, yang menunjukkan peran penting mereka dalam sistem pertanian kolektif yang didasarkan pada pembagian kerja gender yang khas. Kedua contoh ini menegaskan bagaimana norma sosial dan dinamika keluarga sangat memengaruhi strategi yang mereka gunakan untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan pemberdayaan sosial dalam kelompok pertanian kolektif mereka (Fauziyah, 2018; Sarno & Prabowo, 2020).

Dengan demikian, studi kualitatif memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana petani perempuan tidak hanya berjuang secara ekonomi, tetapi juga membangun jaringan sosial, solidaritas, dan strategi adaptasi berdasarkan nilai-nilai budaya yang memainkan peran signifikan dalam ketahanan dan pemberdayaan mereka dalam kelompok pertanian kolektif.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif terpadu dengan menggunakan survei, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengevaluasi ketahanan ekonomi dan kendala yang dihadapi oleh petani perempuan dalam menjalankan usaha pertanian bersama di wilayah Purbalingga, Banjarnegara, dan Banyumas. Melalui survei, informasi terstruktur dikumpulkan mengenai data demografis, praktik pertanian, tingkat partisipasi dalam kelompok, perubahan pendapatan, serta kesulitan yang dialami oleh anggota perempuan Kelompok Tani Perempuan (KWT). Data kuantitatif ini memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik mereka dan membantu menentukan kerangka pengambilan sampel untuk unsur-unsur kualitatif.

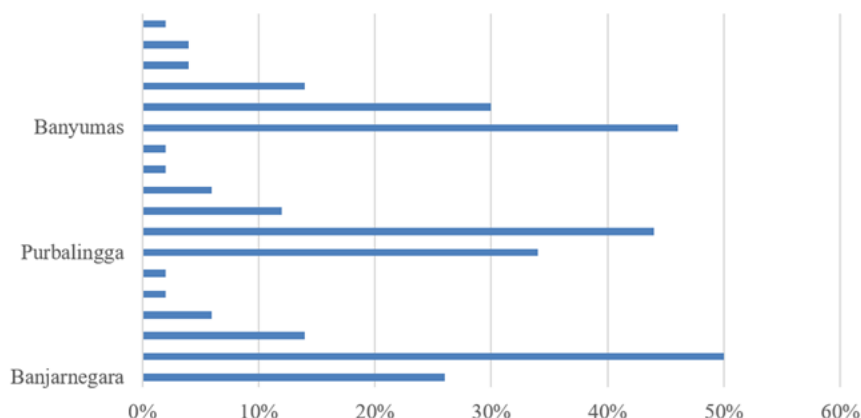
Wawancara mendalam dilakukan dengan petani perempuan yang dipilih secara sengaja, pemimpin kelompok perempuan menggunakan sampling purposif, serta pihak-pihak lokal yang berpengaruh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman hidup mereka, strategi pemberdayaan, dan metode adaptasi. Wawancara tersebut mengikuti pedoman semi-terstruktur yang memungkinkan kebebasan untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul sambil mencakup isu-isu penting seperti akses terhadap sumber daya, pelatihan, partisipasi pasar, dan dinamika sosial. Selain itu, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussions*) diselenggarakan di setiap wilayah untuk memfasilitasi diskusi kelompok yang merangkum pandangan kolektif mengenai ketahanan, dukungan komunitas, dan tantangan umum

dalam kegiatan pertanian. Data yang diperoleh dari wawancara dan diskusi kelompok direkam dalam format audio, kemudian ditranskrip dan dianalisis secara tematis menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif, yang memungkinkan triangulasi serta pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor sosial dan ekonomi kompleks yang memengaruhi ketahanan dan pemberdayaan petani perempuan.

Pertimbangan etis, seperti persetujuan eksplisit, privasi, dan penghormatan terhadap kebebasan individu para peserta, ditangani dengan serius selama proses pengumpulan data. Desain metode campuran memungkinkan penggabungan aspek kuantitatif dengan wawasan kualitatif untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan signifikan bagi kebijakan mengenai bagaimana kelompok petani perempuan di wilayah ini dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan menghadapi berbagai tantangan.

HASIL

Kelompok Wanita Tani (KWT) semakin diakui sebagai faktor penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi dan mendukung pemberdayaan perempuan di pedesaan Indonesia. Data empiris yang dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus di wilayah Purbalingga, Banjarnegara, dan Banyumas menunjukkan bahwa partisipasi dalam KWT secara signifikan meningkatkan pendapatan dan kemandirian finansial perempuan. Sekitar 70% responden melaporkan peningkatan pendapatan rumah tangga bulanan antara Rp 500.000 dan Rp 1.500.000, yang didorong oleh kegiatan bertani secara kolektif, pengolahan produk, dan kegiatan pemasaran yang difasilitasi oleh KWT. Pendapatan tambahan ini tidak hanya memperkuat kontribusi ekonomi perempuan bagi keluarga, tetapi juga sejalan dengan temuan yang lebih luas mengenai pemberdayaan perempuan di daerah pedesaan dalam konteks yang sama, peningkatan kesehatan keluarga petani, stabilitas ekonomi, dan pembangunan pedesaan (Chance & Abdoul, 2025).



Sumber: data olahan

Gambar 1
Peningkatan Pendapatan Kelompok Petani Perempuan

Distribusi pendapatan di antara responden dari Banjarnegara, Purbalingga, dan Banyumas menunjukkan ketidakseimbangan dan pola yang signifikan dalam pendapatan rumah tangga. Di Banjarnegara, setengah dari responden (50%) melaporkan bahwa pendapatan bulanan mereka berada dalam kisaran Rp 100.000 hingga 500.000, sementara 26% mencatat pendapatan di bawah Rp 100.000. Proporsi individu yang berpenghasilan lebih dari Rp 1.000.000 relatif kecil, dengan hanya 2% yang masuk ke dalam kategori pendapatan tertinggi (> Rp 5.000.000). Selain itu, di Purbalingga terlihat konsentrasi responden (44%) pada kisaran pendapatan Rp 100.000 hingga 500.000, namun dengan jumlah yang sedikit lebih tinggi (34%) yang berpenghasilan kurang dari Rp 100.000. Di Banyumas, terdapat profil pendapatan yang lebih rentan, dengan hampir setengah responden (46%) berpenghasilan kurang dari IDR 100.000, dan hanya sedikit yang berpenghasilan melebihi IDR 2.000.000. Distribusi

pendapatan di wilayah ini menyoroti adanya segmen besar rumah tangga berpenghasilan rendah, dengan jumlah yang sangat terbatas di kelompok berpenghasilan tinggi, yang mencerminkan tantangan sosial-ekonomi yang umum ditemui di daerah pedesaan ini. Memahami dinamika pendapatan ini merupakan langkah krusial dalam merancang intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di komunitas-komunitas ini.

Kelompok Wanita Tani (KWT) di kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, dan Banyumas memberikan wawasan lokal yang kaya mengenai ketahanan ekonomi dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan yang terlibat dalam usaha pertanian kolektif. Data survei menunjukkan bahwa mayoritas responden (sekitar 68%) melaporkan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pertanian, termasuk budidaya tanaman pangan (wortel, kentang, jagung, cabai, dan singkong), hortikultura, serta peternakan skala kecil (kambing, kelinci, marmut).

Diversifikasi ini muncul sebagai strategi adaptasi utama untuk mengelola fluktuasi permintaan pasar dan ketidakpastian lingkungan, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat rumah tangga. Sebagai contoh, sekitar 54% responden menyatakan bahwa mereka menggunakan modal sendiri, namun yang penting, modal sosial yang tertanam dalam KWT memainkan peran vital dalam memperkuat ketahanan ekonomi perempuan. Survei menunjukkan bahwa 73% peserta secara rutin menghadiri pelatihan kelompok atau sesi pengambilan keputusan bersama, yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pemberdayaan.

Para perempuan melaporkan memperoleh keterampilan dalam pengelolaan tanaman, pengendalian hama, dan pemasaran produk, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen. Diskusi kelompok terfokus mengungkapkan bahwa interaksi sosial ini juga memberikan dukungan emosional dan psikologis, yang meningkatkan kepercayaan diri perempuan untuk berinovasi atau mengambil peran kepemimpinan di komunitas mereka. Namun, pergantian generasi muncul sebagai masalah: partisipasi perempuan muda kurang konsisten, sebagian disebabkan oleh perubahan aspirasi karier dan tren migrasi ke daerah perkotaan. Pola yang muncul ini berisiko mengganggu kelangsungan inisiatif pertanian kolektif kecuali ditangani melalui program yang menargetkan generasi muda.

Selain itu, data kualitatif menyoroti tantangan kontekstual yang unik di setiap kabupaten. Misalnya, perempuan di Purbalingga sering menyebutkan keterbatasan infrastruktur transportasi yang menghambat akses ke pasar yang jauh, sehingga mengurangi margin keuntungan. Responden di Banjarnegara melaporkan paparan yang lebih besar terhadap guncangan terkait iklim, seperti curah hujan yang tidak menentu yang memengaruhi hasil panen, sehingga mengharuskan mereka mengandalkan strategi mata pencaharian alternatif. Peserta dari Banyumas mendapat manfaat dari dukungan kelembagaan yang relatif lebih kuat, termasuk kolaborasi aktif dengan program pemerintah daerah dan LSM, yang meningkatkan akses terhadap kredit dan input pertanian. Perbedaan-perbedaan lokal ini menyoroti pentingnya kebijakan dan intervensi yang disesuaikan dengan konteks regional spesifik dalam lanskap pertanian pedesaan Indonesia.

Secara keseluruhan, temuan survei dan kualitatif menggambarkan gambaran dinamis tentang bagaimana petani perempuan di Purbalingga, Banjarnegara, dan Banyumas memanfaatkan aksi kolektif melalui KWT untuk membangun ketahanan ekonomi. Strategi mereka meliputi diversifikasi mata pencaharian, mobilisasi modal sosial, dan upaya pengembangan kapasitas, sambil menghadapi tantangan yang terus-menerus seperti keterbatasan modal, kekurangan infrastruktur, dan dinamika demografis yang berubah. Temuan-temuan

ini memperdalam pemahaman kita tentang realitas sosio-ekonomi yang kompleks seputar partisipasi perempuan dalam pertanian di wilayah-wilayah tersebut, serta memberikan bukti berharga untuk mengarahkan kebijakan pembangunan pedesaan yang lebih peka terhadap konteks dan responsif gender, yang bertujuan untuk mempertahankan pemberdayaan perempuan dan ketahanan ekonomi dalam konteks pertanian kolektif (Agusti et al., 2024; Faizien, 2025; Othman et al., 2020; Ramdhaningrum et al., 2022).

Berdasarkan wawasan yang diperoleh dari pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh petani perempuan di Purbalingga, Banjarnegara, dan Banyumas, jelaslah bahwa mekanisme dukungan yang tepat sasaran sangat penting untuk mempertahankan dan memperkuat ketahanan ekonomi Kelompok Wanita Tani (KWT). Temuan-temuan ini tidak hanya menyoroti manfaat ekonomi dan pemberdayaan sosial yang dicapai melalui pertanian kolektif, tetapi juga menekankan pentingnya lembaga dalam mengatasi hambatan yang terus-menerus mengancam keberlanjutan dan inklusivitas manfaat-manfaat tersebut (Cattaneo et al., 2022; Dadi, 2021). Untuk mengatasi tantangan multifaset ini dan meningkatkan dampak positif yang teramati, penting untuk mempertimbangkan intervensi kebijakan yang visioner dan responsif terhadap konteks sosial-ekonomi serta budaya unik dari komunitas-komunitas ini.

Rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan Anda dan didukung oleh literatur terkini mengenai kelompok petani perempuan di Indonesia:

1. Memperkuat Dukungan Kelembagaan bagi Kelompok Petani Perempuan

Pemerintah daerah harus memberikan dukungan berkelanjutan kepada kelompok tani perempuan melalui bantuan teknis, layanan penyuluhan, dukungan pemasaran, dan bimbingan administratif. Dukungan kelembagaan yang berkelanjutan memastikan bahwa Kelompok Tani Perempuan (KWT) tidak hanya terbentuk, tetapi juga berkembang dan beradaptasi, sehingga memaksimalkan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan. Inisiatif seperti lokakarya pengembangan kapasitas, penyebaran inovasi pertanian, dan perbaikan infrastruktur (misalnya, irigasi, transportasi) sangat penting untuk mengatasi tantangan struktural yang teridentifikasi di Purbalingga, Banjarnegara, dan Banyumas (Prajujiyanto, 2025).

2. Meningkatkan Inklusi Keuangan dan Akses terhadap Modal

Produk keuangan mikro yang disesuaikan dan skema dana bergulir yang dirancang khusus untuk kelompok pertanian perempuan perlu diperluas. Kolaborasi dengan koperasi, bank lokal, dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat memfasilitasi akses ke pinjaman yang terjangkau, sehingga mengurangi ketergantungan pada sumber kredit informal. Hal ini akan mengatasi kendala modal

yang sering dilaporkan oleh perempuan sebagai hambatan utama dalam memperluas kegiatan pertanian dan meningkatkan stabilitas pendapatan (UNDP Indonesia, 2025).

3. Mendorong Partisipasi Pemuda dan Pengembangan Kepemimpinan

Mengingat tantangan antar generasi yang teridentifikasi dalam data Anda, mengintegrasikan pelatihan pertanian dan pendampingan yang berfokus pada pemuda ke dalam program KWT sangatlah penting. Mendorong partisipasi aktif perempuan muda dapat menjaga keberlanjutan kelompok petani perempuan dan memperkenalkan teknologi pertanian inovatif. Pengembangan kepemimpinan yang menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan pengambilan keputusan di kalangan anggota muda akan memastikan keberlanjutan dan dinamisme kelompok-kelompok ini (CARE Indonesia, 2025).

4. Menerapkan Kebijakan yang Sensitif Gender dan Kampanye Kesadaran

Upaya untuk menghilangkan norma-norma gender yang membatasi melalui kebijakan yang peka gender dan inisiatif kesadaran publik sangatlah penting. Program-program yang mendorong partisipasi yang setara dalam pengambilan keputusan pertanian dan pengendalian sumber daya akan memberdayakan perempuan secara lebih komprehensif. Menyediakan wadah bagi suara perempuan dalam tata kelola lokal dan perencanaan pertanian memperkuat pemberdayaan dan ketahanan ekonomi (FAO, 2019).

5. Memfasilitasi Akses Pasar dan Integrasi Rantai Nilai

Mendukung petani perempuan dalam mengakses pasar yang lebih besar dan stabil melalui koperasi, pemasaran digital, dan kemitraan dengan perusahaan agribisnis dapat meningkatkan keamanan pendapatan. Pelatihan dalam penanganan pasca panen, pengolahan produk, dan branding dapat menambah nilai pada produksi mereka, sehingga meningkatkan daya saing dan keuntungan mereka (Prajuliyanto, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti baru dan spesifik mengenai dinamika ketahanan ekonomi perempuan di komunitas pertanian pedesaan di Indonesia, dengan menggabungkan wawancara kualitatif dan wawasan kuantitatif. Studi ini menekankan bahwa inisiatif pertanian kolektif seperti KWT menawarkan jalur yang kuat menuju pemberdayaan perempuan, stabilitas ekonomi, dan pembangunan masyarakat, namun harus didukung oleh intervensi berkelanjutan yang disesuaikan dengan konteks lokal. Pemahaman yang lebih mendalam yang diperoleh dalam studi ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, lembaga pembangunan, dan pemimpin masyarakat yang berkomitmen untuk mempromosikan mata pencaharian pedesaan yang adil dan tangguh melalui kelompok pertanian perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeleye, O. R., Olivo, M. L. O., Farkas, T., 2024. A Bibliometric Analysis of Women's Empowerment Studies Post Sustainable Development Goal Adoption Periods (2015–2022). *MDPI*, 16(4), 1499. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su16041499>
- Agusti, A., Edriani, D., Ilyas, A., 2024. Financial Empowerment for Women: Closing the Gender Wealth Gap. *IJ*(3), 251–259.
- Agrawal, A., Suryavanshi, P., 2025. View of Tracing the evolution of women empowerment in sustainable development_ a bibliometric analysis.pdf. *Journal of Women Empowerment and Studies*, 5(1), 1–12. <https://journal.hmjournals.com/index.php/JWES/article/view/5655/3619>
- CARE Indonesia, 2025, Laporan Tahunan Yayasan CARE Peduli, <https://careindonesia.or.id/id/laporan-tahunan-yayasan-care-peduli-2025/>
- Cattaneo, A., Adukia, A., Brown, D. L., Christiaensen, L., Evans, D. K., Haakenstad, A., McMenomy, T., Partridge, M., Vaz, S., Weiss, D. J., 2022. Economic and social development along the urban–rural continuum: New opportunities to inform policy. *World Development*, 157, 105941. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105941>
- Chance, E. A., Abdoul, I. S., 2025. The roles and contributions of women to the health of their families and household economics in rural areas in the district of Mbe, Cameroon. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101456. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101456>
- Dadi, D. 2021. Women Empowerment in Indonesia: Community Learning Activity Center Programs. *9490*(3), 3–14.
- Faizien, H. A., 2025. Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi Pertanian Hilmy Awal Faizien. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1), 49–63.
- FAO. 2019. *Country of Gender Assessment Of Agriculture And The Rural Sector In Indonesia*.
- Fauziyah, E., 2018. Access and Control of Farm Households in the Management of Private Forest Resources, *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 1(1), 33–45. DOI: [10.20886/JAI.2018.1.1.33-45](https://doi.org/10.20886/JAI.2018.1.1.33-45)
- Othman, M., Oughton, E., Garrod, G., 2020. Significance of farming groups for resource access and livelihood improvement of rural smallholder women farmers. *Development in Practice*, 30, 1–13. <https://doi.org/10.1080/09614524.2020.1764502>
- Prajuliyanto, A., 2025. Empowering Women-Owned

- Msmes Through Digital Marketing and E-Commerce Training to Promote Women's Economic Independence. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 4(02), 163–169. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v4i02.1627>
- Ramdlaningrum, H., Mawesti, D., Ismah, N., Aidha, C. N., Armintasari, F., Ningrum, D. R., 2022. Economic Empowerment for Women-led MSMEs in Rural Indonesia Lessons from Indonesian CSOs. 1–80.
- Rosyidi, L. H., Rofiq, A., Khusnudin. 2025. Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi dan penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 20–34. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v11i1.3160>
- Sarno, Prabowo, R., 2020. Analisis Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pengembangan Usaha Tani Singkong Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Majalengka Banjarnegara. *16*(1), 12–22.
- Seo, Y., Shirasawa, N., 2024. Asia and the Global Economy Profiling the perceived resilience of young farmers in Japanese agriculture. *Asia and the Global Economy*, 4(2), 100092. <https://doi.org/10.1016/j.aglobe.2024.100092>
- Shabila, R. A., Sutanto, A., Putri, D. D., 2024. Alokasi Kerja Rumah Tangga Petani Kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga, *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 419–430.
- Suhairi, L., Hamid, Y. H., Nailufar, F., 2024. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Perempuan Melalui Keterampilan Dekorasi Sirih Pengantin Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *3*(1), 14–19.
- UNDP Indonesia, 2025, Laporan Tahunan UNDP Indonesia 2024. <https://www.undp.org/indonesia/publications/undp-indonesia-2024-annual-report>
- Zwolińska-Ligaj, M. A., Guzal-Dec, D. J., 2024. Rural Area Resilience during the COVID-19 Pandemic as Exemplified by Urban–Rural Communes in Poland. *MDPI*, 16(12), 5073. <https://www.mdpi.com/2071-1050/16/12/5073>